



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume x Nomor x Bulan x Tahun xxxx Halaman xx- xx

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Implikasi Pelaksanaan Program *English Language Teachers Training (ELTT)* Pada Kompetensi Pedagogik Pengajar Bahasa Inggris Madrasah di Bengkulu

Yashori Revola^{1*}, M. Arif Rahman Hakim², Reko Serasi³, Malika Diah Puspita Sari⁴

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : revolory@yahoo.com¹

Abstrak

Permasalahan terkait seringnya dijumpai para guru mata pelajaran Bahasa Inggris di Madrasah yang mengajar tidak sesuai kompetensinya, menuntut para guru tersebut untuk mengikuti program- program yang berorientasi pada pengembangan kompetensi pedagogik. Salah satu program yang dimaksud adalah *English Language Teachers Training (ELTT)* yang dilaksanakan oleh *Regional English Language Office (RELO)* Kedutaan Besar Amerika Serikat – Jakarta yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2022 hingga akhir tahun 2022. Program ini melibatkan sebanyak 280 guru Bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan Pesantren pada 12 provinsi di Indonesia, termasuk di provinsi Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan program ELTT serta menginvestigasi peran program ELTT pada kompetensi pedagogik para guru Bahasa Inggris Madrasah & Pesantren di Provinsi Bengkulu setelah pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode yang bersifat deskriptif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi dan teknik dokumentasi. Lalu hasil penelitian yang didapat di analisis dengan menggunakan triangulasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat dua materi yang dipelajari oleh para guru dalam program ini, yaitu *ELTeach* dan *Professional Knowledge (PK)*. Dalam hal partisipasi para guru, program ini menggunakan model pembelajaran *hybrid*, dimana 15% pertemuan tatap muka dipimpin oleh para *trainers*, dan peserta dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta/pengajar. Setelah itu, mereka belajar secara daring melalui *platform National Geographic Learning* yang meliputi materi pembelajaran, praktik materi, dan penilaian. Program ELTT ini juga terbukti memberikan dampak yang positif bagi para guru dalam mengajar bahasa Inggris di madrasah tempat mereka bekerja dan tentu bermanfaat bagi para siswa mereka, terutama dalam meningkatkan pengelolaan kelas, metode pengajaran yang lebih bervariasi, dan kemampuan guru dalam menciptakan konten yang lebih menarik, serta pembelajaran yang berbasis pada proses dan output.

Kata Kunci: Pendidikan Bahasa Inggris, Guru Bahasa Inggris, Pelatihan Guru, Madrasah

Abstract

Problems related to English subject teachers are often found in Madrasahs where teachers teach not based on their competence, requiring these teachers to take part in programs that are oriented towards the development of pedagogic competence. One of that programs is *English Language Teachers Training (ELTT)*, which is being implemented by the *Regional English Language Office (RELO)* of the United States Embassy - Jakarta and hold from mid-2022 until the end of 2022. This program involves as many as 280 English teachers who teach in Madrasahs and Islamic Boarding Schools in 12 provinces in Indonesia, including Bengkulu province. The purpose of this study was to determine the application of the ELTT program and to investigate the role of the ELTT program on the pedagogical competence of English teachers in madrasahs and Islamic Boarding Schools in Bengkulu Province after the program was implemented. This study uses a qualitative research approach with descriptive methods and data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. Then the research results obtained were analyzed using triangulation. The results obtained from this study show that there are two materials studied by teachers in this program, namely *ELTeach* and *Professional Knowledge*

(PK). In terms of teacher participation, this program used a hybrid learning model, where 15% of face-to-face meetings are led by trainers, and participants are divided into 5 groups, each consisting of 5 participants/teachers. After that, they studied online through the National Geographic Learning platform, which includes learning materials, practice materials, and assessments. The ELTT program has also proven to have a positive impact on teachers in teaching English at the madrasahs where they work and is certainly beneficial for their students, especially in improving classroom management, more varied teaching methods, and teachers' abilities to create more interesting content, as well as learning based on process and output.

Keywords: *ELT, English Teacher, Teacher Training, Madrasahs*

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
Xx bulan 20xx	xx bulan 20xx	xx bulan 20xx	xx bulan 20xx

Copyright (c) 2023 Yashori Revola¹, M. Arif Rahman Hakim², Reko Serasi³, Malika Diah Puspita Sari⁴

✉ Corresponding author :

Email: revolory@yahoo.com

HP : 085377777886

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Hingga hari ini, madrasah dan pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dan terafiliasi dalam arahan Kementerian Agama. Terkait hal ini, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas mengenai sistem pendidikan nasional menempatkan madrasah dan pesantren sejajar dengan sekolah umum sebagai satuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3 yang mana undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan dasar berupa sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk pendidikan menengah lain yang sederajat dalam bentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah atas (SMK) dan madrasah aliyah keahlian (MAK), atau dalam bentuk yang lainnya dalam derajat yang sama (Hakim, 2016). Menurut undang-undang tersebut, institusi pendidikan Islam atau madrasah memiliki kesempatan yang baik untuk bisa berkembang dan tumbuh, serta dalam hal peningkatan dari secara kontribusi terhadap proses pembangunan pendidikan nasional. Persamaan antara madrasah dan sekolah ini memiliki dampak yang tergolong wajar terhadap tuntutan kesetaraan kualitas proses dan hasil pendidikan di antara kedua lembaga tersebut. Diharapkan secara keluaran bahwa madrasah akan dapat menghasilkan lulusan yang dapat bersaing secara kompetensi dengan lulusan dari lembaga pendidikan umum, terutama yang menjadi konteks special yaitu dalam hal kualitas pengetahuan Islam, keterampilan dan sikap yang baik secara mental. Profil umum lulusan siswa/ siswi madrasah diharapkan dapat menjadi Sumber Daya Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (berkepribadian islami) serta menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan bermanfaat dalam konteks sosial (As'ad, 2014).

Namun ketika kita berbicara masalah pemenuhan kompetensi dan kualifikasi para guru di madrasah pada saat ini telah menjadi salah satu persoalan mendasar yang dirasakan pada setiap jenjang pendidikan formal keagamaan yang oleh Kementerian Agama. Saat ini masih banyak guru atau pendidik madrasah yang masih belum memenuhi kualifikasi seperti yang dipersyaratkan oleh Undang-undang. Contohnya berdasarkan data statistik dari Kementerian Agama (2022) bahwa guru madrasah menunjukkan: (a) Jumlah guru MI sebanyak 7,91 % berstatus sebagai ASN, sementara sebagian besar berstatus sebagai bukan ASN sebanyak 92,09%. Jika dilihat berdasarkan kualifikasi pendidikan, maka sebanyak 46,41%, guru buakn ASN berkualifikasi kurang dari tingkat sarjana, sedangkan sisanya 53,59% berkualifikasi sarjana atau lebih tinggi; (2) Jumlah guru MTs sebanyak 10, 46 % berstatus sebagai ASN, sementara sebanyak 89, 54% berstatus

sebagai bukan ASN. Jika dilihat dari sisi kualifikasi pendidikan, sebanyak 36,21% guru bukan ASN memiliki kualifikasi kurang dari tingkatan sarjana dan sebanyak 63, 79 % berkualifikasi sarjana (S1) atau lebih tinggi; (3) Jumlah Guru MA sebanyak 8,76% memiliki status sebagai ASN, sementara selebihnya sebanyak 91,24% memiliki status sebagai Bukan ASN. Kualifikasi pendidikan guru Non PNS untuk tingkat MA sebagian besar sudah berpendidikan minimal S1 atau lebih tinggi yakni sebanyak 74, 81%, sementara sisanya berpendidikan kurang dari tingkatan pendidikan sarjana (S1) sebanyak 25,19%.

Selain rendahnya tingkat pendidikan guru-guru tersebut di atas, kerap kali dijumpai guru-guru di madrasah tidak mengajar sesuai dengan kompetensi utama atau bidang ilmunya. Kondisi ini seringkali ditemukan pada guru madrasah dalam bidang IPA, matematika dan bahasa Inggris yang masih menjadi isu utama dalam proses belajar mengajar di madrasah (Assegaf, 2014). Mereka adalah lulusan IAIN, UIN atau Perguruan Tinggi Islam yang tidak memiliki latar belakang pengajaran bahasa Inggris yang kuat. Selain itu, lebih dari 60% guru madrasah mengajar bidang studi yang tidak relevan dengan keahliannya. Selain itu juga ditambah masalah masih banyaknya pengajar berstatus honorer di madrasah, yang seringkali menyebabkan masalah kekurangan pengajar di setiap madrasah. Hal ini juga didukung fakta bahwa mayoritas madrasah yang ada di Indonesia adalah swasta

Misalnya, untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) saja terdapat 89,4% lembaga yang negeri dan sisanya 10,4% merupakan lembaga swasta. Sementara itu, jumlah guru yang berstatus PNS belum sebanding dengan jumlah siswanya. Fenomena ini tentunya sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan di madrasah. Bagi manajemen atau administrasi pendidikan (madrasah), hal ini berimplikasi pada penyampaian program dan pendampingan dalam rangka pencapaian kualifikasi dan kompetensi pendidikan bagi guru madrasah. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, para guru Bahasa Inggris di Madrasah juga dituntut untuk mengikuti program- program yang berorientasi pada pengembangan kompetensi pedagogik. Salah satu program yang dimaksud adalah *English Language Teachers Training* (ELTT) yang dilaksanakan oleh *Regional English Language Office* (RELO) Kedutaan Besar Amerika Serikat – Jakarta yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2022 hingga akhir tahun 2022. Program ini melibatkan sebanyak 280 guru Bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan Pesantren pada 12 provinsi di Indonesia, termasuk di provinsi Bengkulu. Tujuan dari program ini adalah untuk mendampingi dan sebagai pembinaan para guru tersebut dengan juga melibatkan para akademisi di bidang Bahasa Inggris dari Amerika Serikat maupun dari Indonesia yang juga memahami pengajaran Bahasa Inggris sekaligus pendidikan pesantren (World Learning, 2022).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengamati isu dan permasalahan dalam topik pelatihan untuk peningkatan kapasitas para guru Bahasa Inggris yang selama ini dilaksanakan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Loi & Hang (2021) terkait pelatihan guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan profesi mereka dalam mengajar, yang mana kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan memiliki dampak yang baik dalam hal pemberian motivasi serta perbaikan kemampuan mereka dalam mengajar Bahasa Inggris kepada para siswa. Tinjauan ini menunjukkan bahwa beberapa kemampuan lain seperti kolaborasi dan kemandirian juga harus ditekankan dalam kegiatan yang sifatnya pelatihan kepada guru Bahasa Inggris, karena hal itu merupakan aspek linguistik yang secara natural akan dilakukan oleh para guru dalam mengkondisikan kelasnya dimasa mendatang.

Dalam penelitian lain, Cedar & Termjai (2021) memaparkan urgensi implementasi pelatihan pada guru Bahasa Inggris. Menurut mereka, pelatihan atau pembekalan untuk para Guru Bahasa Inggris terutama yang mengajar di sekolah sangat penting dilakukan dan jika memungkinkan dilaksanakan sesering mungkin, agar menjadi *recharging* bagi para guru. Dari hasil penelitian ini, penulis menggambarkan bahwa semakin baik kompetensi gurunya, maka hal itu juga secara langsung akan berdampak langsung terhadap kemampuan para siswanya, sehingga peningkatan kompetensi bagi para guru hukumnya adalah wajib. Sementara itu, Aswad & Muin (2022) mengkaitkan dengan pentingnya pelatihan yang dilakukan untuk guru Bahasa Inggris di Madrasah pada masa digital ini sebagai *upgrading* rutin untuk menciptakan guru Bahasa Inggris yang inovatif,

efektif dan kreatif. Selain tentang pengembangan kompetensi, pelatihan bagi guru Bahasa Inggris dimadrasah juga ditujukan untuk menambah ruang pengalaman dari para guru tersebut. Sehingga antara peningkatan kompetensi dan penambahan pengalaman bagi para guru, hal ini yang nantinya akan mendukung tujuan menciptakan para guru Bahasa Inggris dimadrasah yang efektif, inovatif dan kreatif.

Dalam hal ini, tim peneliti juga melakukan kegiatan pra observasi, yang mana berdasarkan hasil dari proses tersebut, dalam proses pelaksanaannya program ini masih belum berjalan dengan baik diawal, karena beberapa permasalahan terkait teknis maupun non teknis yang di alami para *trainers* maupun para guru peserta. Hal ini dianggap lumrah, mengingat program ini merupakan agenda pertama kali yang dilaksanakan oleh kedutaan Amerika Serikat di Indonesia. Selain itu konsep yang dilakukan adalah pelatihan dengan model *Blended Learning*, yaitu 15% dilakukan secara tatap muka dan 85% dilakukan secara online dengan bantuan sistem yang didukung oleh *National Geographic Learning* dan *World Learning*. Sehingga dari paparan diatas terkait isu yang terjadi pada guru Bahasa Inggris di Madrasah, tujuan program ELTT dan juga kesulitan yang didapatkan, tim peneliti ingin melihat apakah implementasi program ini akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang menjadi keinginan pihak penyelenggara yaitu RELO Kedutaan Besar Amerika Serikat – Jakarta dan juga bagaimana efek dari keikutsertaan para guru Bahasa Inggris Madrasah pada program ini terutama dalam hal kompetensi pedagogik apakah akan sesuai dengan target luaran dari program ini.

Sedangkan terkait batasan pada penelitian ini adalah: (1) Kajian pada penelitian ini hanya membahas program *English Language Teachers Training* (ELTT) yang dilaksanakan oleh *Regional English Language Office* (RELO) Kedutaan Amerika Serikat Jakarta pada tahun 2022; (2) Program ELTT ini dilaksanakan di 12 provinsi seluruh Indonesia, namun pada penelitian ini, hanya di batasi pada pelaksanaan program yang ada di provinsi Bengkulu dengan melibatkan 5 orang *trainers* yang berasal dari dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Bengkulu dan para guru Bahasa Inggris yang mengajar di 25 Madrasah di seluruh provinsi Bengkulu; dan (3) Pelatihan ini terfokus pada proses program ELTT selama 5 bulan baik itu secara online maupun tatap muka, dan juga implikasi setelahnya terhadap proses belajar di madrasah tempat para guru mengajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif, karena dalam penelitian ini yang akan memberikan gambaran tentang implementasi dan pelaksanaan program *English Language Teachers Training* (ELTT) dalam peningkatan kompetensi pedagogik pada guru Bahasa Inggris Madrasah dan Pesantren yang ada di provinsi Bengkulu. Untuk memahami proses pelaksanaan program tersebut maka perlu dilakukan analisis dan pemetaan yang baik dan rinci, melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan semua informasi, observasi, studi dan pemikiran yang relevan dengan isu yang terdapat pada penelitian ini, melalui observasi dan ulasan literatur yang jelas, jurnal, dan sumber lain yang relevan baik itu dalam bentuk cetak maupun secara online (Gunawan, 2022). Sedangkan untuk pengumpulan data pada studi ini, akan dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. Berbagai teks terkait kompetensi pedagogik dan pengajaran Bahasa Inggris untuk mendukung penelitian ini, argumen artikel, dengan data dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi, penggambaran, dan penarikan kesimpulan akhir dari studi yang dilakukan (Freeman, 1998). Beberapa tahap presentasi data diterapkan dalam penelitian ini, yaitu penyajian data secara ulang, pendeskripsian untuk memetakan polarisasi data, dan interpretasi untuk menyoroti makna secara pasti terkait konstektualitasnya terhadap peristiwa proses implementasi program ELTT pada kompetensi pedagogik peserta program yaitu dua puluh lima guru Bahasa Inggris se provinsi Bengkulu yang menjadi target utama pada studi ini. Kemudian penarikan kesimpulan dengan metode ini akan dinarasikan secara jelas dalam paragraf- paragraf yang nantinya akan disajikan pada bagian hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pengalaman para guru selama mengikuti program *English Language Teacher Training* (ELTT) yang diselenggarakan oleh *Regional English Language Office* (RELO) Kedutaan Besar AS-Jakarta, bagaimana program ini dilaksanakan, dan bagaimana dampaknya terhadap kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris tersebut di Madrasah dan Pesantren di Provinsi Bengkulu setelah mengikuti program tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 25 informan yaitu para guru bahasa Inggris yang menjadi peserta aktif dalam program tersebut. Selanjutnya, peneliti menganalisis hasil data terkait pengalaman yang dirasakan guru selama mengikuti program dan pengembangan kompetensi pedagogik guru tersebut dalam proses pengajaran bahasa Inggris di sekolahnya.

Hasil

Bentuk Pelaksanaan Program dan Pengalaman Para Guru Selama Mengikuti Program ELTT

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mewawancarai 25 orang guru bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan Pesantren dan juga peserta program Pelatihan Guru Bahasa Inggris (ELTT) di provinsi Bengkulu pada tahun 2022. Beberapa guru bahasa Inggris ini memiliki pengalaman mengajar di Madrasah lebih dari 5 tahun. Dalam melakukan observasi, peneliti mencatat apa yang dilakukan partisipan. Observasi dilakukan sebanyak empat kali, tiga diantaranya dilakukan selama guru mengikuti program ELTT dan satu kali observasi dilakukan di 25 Madrasah dan Pesantren yang berbeda di Provinsi Bengkulu untuk mengetahui bagaimana guru mengimplementasikan kompetensi pedagogik selama mengajar setelah mengikuti program ELTT. dalam program. Dalam melakukan observasi, peneliti memfokuskan pada situasi dan kegiatan program yang diikuti oleh para guru, dimana program tersebut terdiri dari 3 bagian yaitu orientasi tatap muka yang dipandu oleh 5 orang trainer tersertifikat dari RELO Kedutaan Besar Amerika Serikat-Jakarta dan *World Learning USA*, proses pembelajaran online melalui pembelajaran *National Geographic* yang dirancang khusus untuk program dan pada akhir program peserta harus menyelesaikan penilaiannya. Dari proses observasi selama sesi orientasi tatap muka, para guru diberikan penjelasan oleh para *trainers* tentang bagaimana program akan dilaksanakan, tahapan pembelajaran, dan tugas berupa refleksi dan penilaian yang akan mereka lakukan selama 5 bulan program. Hal yang ditekankan secara khusus oleh para *trainers* dalam hal ini adalah bahwa program ini tidak akan mengajarkan bahasa Inggris seperti yang diharapkan oleh para peserta di awal program, tetapi akan berfokus pada pengembangan kebiasaan guru untuk mengajar siswa menggunakan Bahasa Inggris dengan cara yang menarik dan cara yang menyenangkan berdasarkan metode pengajaran bahasa Inggris Amerika. Pada sesi ini, para pelatih juga melakukan berbagai macam permainan bahasa Inggris untuk mencairkan suasana dan menarik perhatian para siswa. Sambil mengamati, para peneliti juga menemukan bahwa selain menjelaskan tujuan program, para pelatih juga memperkenalkan *platform National Geographic Learning* yang akan digunakan selama program berlangsung.

Dalam sesi orientasi tersebut, peneliti melihat bahwa sebagian besar peserta mampu beradaptasi dengan cepat karena sudah familiar dengan konsep pembelajaran daring, apalagi setelah menjalani proses pembelajaran daring selama kurang lebih 2 tahun di masa pandemi COVID-19. Namun, beberapa guru masih membutuhkan waktu untuk membiasakan diri menggunakan *platform online* karena belum terbiasa dan familiar. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa ada dua materi utama yang dipelajari oleh para peserta, yaitu *English Language Teaching (ELTeach)* dan *Professional Knowledge (PK)*. Hal menarik lainnya yang terlihat selama observasi ini adalah seluruh peserta terlihat sangat antusias mengikuti program, baik pada sesi orientasi maupun pada tahapan pembelajaran daring. Meskipun beberapa peserta mengalami kesulitan seperti tidak mampu menyelesaikan instruksi, tugas, dan refleksi berdasarkan batas waktu. Namun demikian, para peneliti memperhatikan bahwa upaya para *trainers* dalam memotivasi para peserta sangat luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi pelatih berupa laporan absensi dan *tracker* tentang progress guru peserta.

Selanjutnya melalui wawancara dan FGD yang peneliti lakukan dengan peserta untuk mengetahui mengapa guru ingin mengikuti program ELTT, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa memperoleh

sertifikat kompetensi dan meningkatkan kualitas pengajaran sangat penting bagi mereka dan dapat membantu prospek masa depan karir mereka di dunia pengajaran. Selain itu, melalui program ini, mereka juga berharap madrasah tempat mereka mengajar bisa mendapatkan pengakuan dari Kedutaan Besar Amerika Serikat-Jakarta sehingga dapat meningkatkan status akreditasi institusinya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa mereka sangat termotivasi untuk mengikuti program ELTT, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelembagaan. Dalam hal manfaat utama program bagi para peserta, mereka menyatakan bahwa pelatihan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas mereka sebagai guru bahasa Inggris karena mereka telah mempelajari praktik-praktik terbaik dan berbagai pengetahuan mendalam untuk mengajar bahasa Inggris seperti metode pengajaran, strategi, dan cara mengajar. mendisiplinkan siswanya saat belajar bahasa Inggris, yang mereka yakini akan berdampak positif pada proses belajar mengajar di kelas bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren tempat mereka mengajar

Adapun keikutsertaan guru dalam program ELTT sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan, baik dalam sesi orientasi tatap muka maupun pembelajaran daring, meskipun pada awalnya peserta kewalahan dengan tugas yang diberikan. Secara umum, mereka merasa bahwa mereka belajar hal-hal baru yang ber wawasan dari keikutsertaan mereka dalam program tersebut. Selanjutnya terkait dengan pelaksanaan program dan beberapa kendala, sebagian peserta berpendapat bahwa program ini telah berjalan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh para pelatih sebelumnya, namun informan lainnya menyatakan bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan kegiatan program berdasarkan jadwal karena beberapa faktor seperti memiliki jadwal yang ketat untuk mengajar dan mengadakan ujian di sekolah mereka. Oleh karena itu, pelatih memberikan waktu tambahan selama satu minggu untuk melengkapi persyaratan pembelajaran, mengirimkan refleksi, dan mengerjakan tes akhir. Oleh karena itu, para peserta mengapresiasi para pelatih yang memberi mereka waktu tambahan untuk menyelesaikan program. Apa yang telah diuraikan di atas merupakan jawaban dari 25 peserta program yang merupakan guru Madrasah dan Pesantren di Provinsi Bengkulu yang diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara pribadi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana pengalaman peserta dan rasakan selama mengikuti program selama 5 bulan di Provinsi Bengkulu.

Implementasi pasca program dan Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah

Untuk pertanyaan penelitian pertama, semua guru sepakat bahwa program ELTT berdampak positif bagi kegiatan belajar mengajar mereka, khususnya dalam hal kompetensi pedagogik. Hal ini terbukti ketika mereka mengajar di kelas, siswa jauh lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, ada kecenderungan positif yang terjadi ketika para guru menerapkan materi pembelajaran dari program tersebut, seperti para siswa lebih percaya diri dalam mempraktekkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Sedangkan bagi para guru sendiri, mereka merasa bahwa kompetensi pedagogik mereka meningkat seperti kemampuan untuk menangani dan mengelola proses pengajaran di kelas, strategi pengajaran yang lebih bervariasi, dan menjadi lebih interaktif dalam pengajaran, yang berbeda dari sebelum mereka mengikuti program.

Pertanyaan kedua yang menanyakan tentang keseriusan guru dalam mengimplementasikan metode yang mereka pelajari dalam program di kelas bahasa Inggris di sekolah mereka, sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka telah menerapkan 70% hingga 80% dalam proses pengajaran. Selain itu, apa yang telah mereka terapkan dalam pengajaran telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Para guru tidak menerapkan 100% materi pembelajaran dari program kepada siswa mereka karena mereka perlu menyesuaikannya dengan kebutuhan sekolah mereka untuk pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, para guru ini masih membutuhkan waktu untuk mengimplementasikan 100% dari apa yang telah mereka pelajari dalam program di kelas mereka. Mengenai bagaimana reaksi siswa ketika guru menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam Program ELTT di kelas bahasa Inggris mereka di Madrasah selama proses belajar mengajar, guru mengatakan bahwa siswa menjadi sangat antusias dalam belajar bahasa Inggris karena mereka percaya bahwa guru akan memberikan lebih banyak pengajaran inovatif setelah mereka

berpartisipasi dalam program pelatihan. Mereka juga menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, dan mereka merasa bahwa suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan dengan rangsangan dari strategi pembelajaran baru yang diperoleh dari program tersebut. Hal ini juga dibuktikan dengan sebagian besar siswa terlihat lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dengan teman sekelasnya, sehingga perubahan tersebut merupakan dampak nyata dari apa yang telah diterapkan oleh guru, khususnya dalam peningkatan kompetensi pedagogik mereka.

Adapun terkait dengan wawasan baru yang paling bermanfaat dari program ELTT sesuai dengan kebutuhan para guru untuk mengajar bahasa Inggris di Madrasah, mereka memiliki beberapa jawaban dari tentang hal ini. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa materi pembelajaran dalam program ELTT tersebut sangat sesuai dengan keadaan siswa di sekolahnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Yang lain berpendapat bahwa sebenarnya semua materi yang diberikan oleh program sangat bermanfaat dan sesuai dengan konteks belajar mengajar di kelas mereka, tetapi yang mereka anggap paling bermanfaat sejauh ini adalah *Classroom Management* (pengelolaan kelas), *Understanding and Communicate lesson content* (memahami dan mengkomunikasikan isi pelajaran), dan *Giving Feedback* (pemberian umpan balik).

Para guru peserta ELTT tersebut juga menyatakan bahwa sebelum mengikuti program, mereka sering mengalami kesulitan pada beberapa kemampuan yang disebutkan di atas. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mereka tentang materi dan praktik terbaik dalam lingkup ini. Namun, setelah mereka mengikuti program tersebut, mereka merasa sangat terbantu, dan mereka membuktikan efisiensi penerapan kompetensi pedagogik ini dalam pengajaran mereka. Untuk pertanyaan terakhir dalam wawancara peneliti, para guru diberikan pertanyaan tentang rencana jangka panjang mereka dalam mengimplementasikan hasil mengikuti program ELTT untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah mereka, beberapa guru mengatakan bahwa mereka akan membagikan apa yang telah mereka pelajari kepada mereka. rekan-rekan di Madrasah. Lebih lanjutnya, beberapa dari mereka mengatakan akan berdiskusi dengan pimpinan di Madrasah terkait ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pengajarannya, agar ilmu yang didapat dari program tersebut dapat diimplementasikan dengan baik dan maksimal di lembaga tempat mereka bekerja.

Untuk mendukung hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 25 orang guru yang terlibat dalam program tersebut, tim peneliti juga melakukan observasi terhadap 25 Madrasah dan Pesantren tempat guru tersebut mengajar. Dalam pengamatan, tim peneliti melihat kecenderungan positif, terutama saat para guru mempraktekkan berbagai keterampilan yang mereka pelajari dari partisipasi mereka dalam program tersebut. Misalnya, penerapan permainan untuk siswa yang difasilitasi oleh guru, mengubah suasana kelas yang sebelumnya sepi menjadi lebih interaktif. Hal ini juga diakui oleh sebagian besar guru peserta ELTT yang berpendapat bahwa sebelumnya mereka jarang bermain game saat mengajar karena sebelumnya mengira aktivitas tersebut akan menghabiskan sebagian besar durasi pembelajaran. Mereka kemudian menyadari bahwa kegiatan pembelajaran seperti itu dapat berdampak pada psikologis dan mental siswa. Hal positif lain yang diperoleh peneliti selama proses pembelajaran adalah suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan interaktif. Metode dan sikap mengajar para guru diyakini telah berubah setelah mengikuti program ELTT. Namun dalam hal penerapan hasil program ELTT bagi siswa, para guru telah menerapkan lebih dari 80% dari apa yang telah mereka pelajari dalam program tersebut. Sedangkan 20% sisanya menyatakan menunggu kondisi yang tepat untuk menerapkannya, karena menurut pengakuan yang tim peneliti dapatkan dari para guru, mereka perlu menyesuaikannya dengan konteks dan situasi yang tepat untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, mereka masih termotivasi untuk konsisten mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dari program tersebut dalam pengajaran bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah dan Pesantren tersebut, peneliti berpendapat bahwa partisipasi guru dalam program ELTT berdampak, terutama pada cara, metode, strategi dan sikap guru dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah mereka. Melihat hasil yang positif tersebut

diharapkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren di Provinsi Bengkulu dapat terus meningkat dan menunjukkan kecenderungan yang condong positif.

Pembahasan

Berdasarkan apa yang telah didapatkan sebagai hasil penelitian ini bahwa pelaksanaan program *English Language Teacher Training* (ELTT) di provinsi Bengkulu terbukti memberikan dampak yang signifikan pada kompetensi guru secara personal maupun instansi madrasah tempat mereka bekerja. Terkait pada kegiatan pelatihan kompetensi untuk para guru, Asari dkk (2018) mengatakan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru terbukti meningkatkan kualitas kegiatan kelas. Namun pada proses implementasi pasca kegiatan, para guru masih belum sepenuhnya melaksanakan hasil yang di dapat dari program ELTT kepada para siswanya. Hal ini didukung oleh penelitian Murray & Malmgren (2005) yang mengungkapkan bahwa untuk menerapkan strategi dan metode baru kepada siswa, diperlukan penyesuaian waktu. Karena memang faktanya, para guru sebenarnya disarankan untuk memberikan instruksi pengajaran dengan dominan menggunakan bahasa Inggris selama dikelas, namun terkadang mereka masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan bahasa daerah setempat pada proses belajar mengajar dan menerapkan praktek hasil dari program ELTT secara bertahap.

Terkait implikasi pada para siswa di Madrasah tempat para guru mengajar, mereka juga menyatakan bahwa para siswa menjadi terlihat lebih aktif dalam proses belajar mengajar dikelas, dan mereka merasa bahwa atmosfer belajar menjadi lebih menarik serta menyenangkan dengan dukungan dari metode pengajaran yang diperoleh dari program ELTT. Dalam hal ini, Wasko (2020) juga sangat menyarankan para guru untuk lebih giat melaksanakan inovasi seperti memberikan rangsangan pada siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, para guru juga mengakui bahwa setelah mereka mengikuti program tersebut, mereka merasa sangat terbantu, dan membuktikan efisiensi penerapan kompetensi pedagogik ini dalam pengajaran di madrasah tempat mereka mengajar. Terkhusus untuk kebermanfaatan tersebut, Al-Nofaie (2023) juga berpendapat bahwa memang sangat penting bagi para guru bahasa Inggris untuk terus berupaya meningkatkan kompetensi pedagogiknya terutama pada masa pasca pandemi, karena guru bahasa Inggris di era sekarang dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif dan inovasi yang tinggi terhadap kondisi digitalisasi dan kemampuan para siswa yang diajarnya. Sehingga, konsistensi dan upaya berinovasi ini tentu harus terus dipertahankan sebagai tujuan jangka panjang oleh para guru Bahasa Inggris. Hal ini harus dilakukan terus menerus dalam proses pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Qassrawi, 2023; Morat et al, 2016).

Pada sisi lainnya, para guru kemudian menyadari bahwa kegiatan pembelajaran dengan proses berdasarkan penerapan hasil program ELTT seperti itu dapat berdampak pada psikologis dan mentalitas para siswanya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Asghar et al (2023) dalam penelitiannya. Kondisi ini dapat dibuktikan melalui hasil observasi yang didapatkan oleh tim peneliti, yang mana hal positif lain yang terlihat selama proses pembelajaran adalah suasana pembelajaran di kelas yang menjadi lebih komunikatif dan interaktif dengan proses motivasi yang kerap kali diselipkan pada setiap kemampuan yang diajarkan oleh para guru kepada siswanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hidayat et al (2023) motivasi merupakan nilai luhur yang dimiliki guru bahasa Inggris di Indonesia

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program *English Language Teacher Training* (ELTT) yang diselenggarakan oleh *Regional English Language Office* (RELO) Kedutaan Besar AS-Jakarta pada tahun 2022 dilaksanakan di 12 provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Bengkulu selama kurang lebih 5 bulan. Di Provinsi Bengkulu sendiri, terdapat 25 guru Bahasa Inggris yang mengikuti program ini yang berasal dari Madrasah serta Pesantren yang berafiliasi dengan Kementerian Agama Provinsi Bengkulu. Program ini bertujuan untuk melatih para guru tersebut agar lebih inovatif dalam

mengajar dalam hal penggunaan strategi pengajaran, pengelolaan kelas, metode pengajaran, penilaian siswa, dan pengembangan kebiasaan guru untuk mengajar dan memberikan instruksi dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa terdapat dua materi yang dipelajari oleh para guru dalam program ini, yaitu Pengajaran Bahasa Inggris (*ELTeach*) dan Pengetahuan Profesional (PK). Dalam hal partisipasi para guru, program ini menggunakan model pembelajaran *hybrid*, dimana 15% pertemuan tatap muka dipimpin oleh para *trainers*, dan peserta dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta/pengajar. Setelah itu, mereka belajar secara daring melalui *platform National Geographic Learning* yang meliputi materi pembelajaran, praktik materi, dan penilaian. Mengenai implementasi pasca program di Madrasah dan pesantren, para guru menyatakan bahwa apa yang telah mereka pelajari dan dapatkan selama program sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi pedagogic mereka. Hasilnya, pelatihan ini memberikan dampak yang positif bagi para guru dalam mengajar bahasa Inggris di madrasah tempat mereka bekerja dan tentu bermanfaat bagi para siswa mereka, terutama dalam meningkatkan pengelolaan kelas, metode pengajaran yang lebih bervariasi, dan kemampuan guru dalam menciptakan konten yang lebih menarik, serta pembelajaran yang berbasis pada proses dan output. Oleh karena itu, peneliti berharap agar para guru tetap konsisten dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan peroleh dari program ini dalam pengajaran bahasa Inggris dan menggunakannya sebagai dasar pengetahuan untuk menciptakan pengajaran yang lebih inovatif kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu atas bantuan dana penelitian yang diberikan pada peneliti pada tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, A. R. N. A. N., Khairiah, K., & Mindani, M. (2022). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Proses Implementasi Kompetensi Pedagogik Dosen Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Annizom*, 7(2), 121-129.
- Aswad, M. H., & Muin, F. R. (2022). Creative, Innovative and Effective Teacher Training in Islamic Boarding School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(1), 1001-1016
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173
- As'ad, T. (2014). Pembaruan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 250-265
- Assegaf, A. (2014). Analisis kebijakan dan pengembangan sekolah ramah anak dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak. *Prosiding AICIS Surabaya*. 422-435
- Cedar, P., & Termjai, M. (2021). Teachers'training of English pronunciation skill through social media. *Journal of education naresuan university*, 23(3), 32-47
- Effendi, M. (2017). Penerapan Lesson Study dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Bahasa Inggris pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Sorong. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2)
- Freeman, D. (1998). *Doing teacher research: From inquiry to understanding*. Boston: Heinle & Heinle.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1)
- Hakim, M. A. R., & Saputra, A. (2018). How a learner learns and acquires English as a foreign language: A case study. *Journal of Asia TEFL*, 15(3), 838

- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36
- Khairiah, K., & Zakaria, Z. (2019, April). Organizational Culture and the Improvement of Teacher Performance. In *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 250-253). Atlantis Press
- Laili, N., Fadillah, L., Zaini, M., & Lolishvili, T. (2022). Teacher Training in the Development of Video-Based Learning Media by Using Bandicam Application. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 2(2), 51-62.
- Putra, M. K. B. (2015). Eksistensi Sistem Pesantren Salafiyah dalam Menghadapi Era Modern. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 87-104
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70
- Solichin, M. M. (2013). Inovasi pembelajaran di pesantren: pengembangan pembelajaran bahasa Inggris. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 10(1). 203-226
- Solichin, M. M. (2014). Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 22(1), 93-113
- Suhadi, E., Mujahidin, E., Bahrudin, E., & Tafsir, A. (2014). Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 42-60
- Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., Ummah, S. A., & Aeni, A. N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pembelajaran Terpadu Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 135-146
- Van Loi, N., & Hang, C. T. T. (2021). Integrating Project Work into English Proficiency Courses for Pre-Service Teachers' Training. *TESL-EJ*, 25(3), n3
- Wulandari, M. R., & Iriani, A. (2018). Pengembangan modul pelatihan pedagogical content knowledge (pck) dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru matematika SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 177-189